



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP IPS SISWA SD

Melin Meiliani Nurfadhillah¹, Ruswandi Hermawan², Pupun Nuryani³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: melinmeilianinf@student.upi.edu; rh@upi.edu; Pupunnuryani@upi.edu.

Abstract: *This research is motivated by the low understanding of the IPS concept of fifth grade Public Elementary Schools students in Sukajadi District, Bandung City. The low level of understanding of the IPS concept is marked by students who still feel the difficulties in re-explaining the materials that have been studied. The purpose of this research is to improve the students' understanding of the IPS concept by applying STAD cooperative learning type. The research method that is used is Penelitian Tindakan Kelas (PTK) proposed by Kemmis and MC Taggart. This research is conducted in two cycles, and the subject of this research is fifth grade students. For the results of the average value of understanding the concept in cycle I is 70 and increased in cycle II to be 88. The students' understanding of the IPS concept per indicator in the first and second cycles has increased, which are; a) the indicator in explaining in cycle I is 64% and in cycle II to be 91%, b) the indicator in interpreting in cycle I is 62% and in cycle II to be 89%, c) the indicator in giving example in cycle I is 71% and in cycle II it to be 86%, d) the indicator in summarizing in cycle I is 82% and in cycle II it to be 86%.*

Keywords: *STAD cooperative learning type, understanding concept*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu pelajaran yang harus dilaksanakan pada pendidikan disekolah dasar maupun menengah. Pembelajaran IPS ini memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Hamalik (1992, hlm. 40) tujuan pendidikan IPS dirumuskan menjadi empat yaitu terdiri dari: 1)

pengetahuan dan pemahaman, 2) sikap hidup belajar, 3) nilai-nilai sosial dan sikap, 4) keterampilan.

Tujuan pendidikan IPS tersebut salah satunya adalah pengetahuan dan pemahaman. Namun jika kita melihat fakta dilapangan, pemerolehan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS masih rendah sehingga menyebabkan siswa tidak memiliki pemahaman konsep yang kuat mengenai materi-materi IPS.

Kebanyakan siswa masih merasa sulit memahami materi pelajaran IPS yang rata-rata merupakan teori dan juga hafalan, hal ini terjadi karena kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan oleh guru di dalam kelas terutama di dalam mata Pelajaran IPS. Materi pelajaran IPS yang banyak terkadang membuat siswa merasa bosan dan tidak bersemangat mengikuti atau mempelajari mata pelajaran IPS di kelas. Siswa yang kurang bersemangat, alhasil akan malas memperhatikan materi yang sedang diajarkan, selain itu suasana pembelajaran IPS yang membosankan juga membuat siswa tidak fokus dalam mengikuti kegiatan belajar bersama guru. Penting kiranya seorang guru menciptakan suasana belajar yang akan membangkitkan motivasi siswa, misalnya dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan. Ketika guru telah berhasil menciptakan proses pembelajaran IPS yang menyenangkan, maka siswa akan dengan senang hati mempelajari semua materi dan tentunya kemampuan pemahaman konsep mereka mengenai materi IPS akan semakin kuat.

Menurut susanto (2014, hlm. 3) terdapat beberapa poin (yang melatarbelakangi pemerolehan pemahaman konsep siswa rendah) diantaranya, ketika proses pembelajaran siswa kurang terlibat aktif dalam kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberikan pendapatnya. Selain itu, proses pembelajaran pun masih menggunakan metode ceramah yang hanya menuntut siswa pada kekuatan mengingat dan menghafal suatu kejadian serta nama tokoh tanpa mengembangkan wawasan berpikir dan penyelesaian masalah yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih aktif di dalam proses pembelajaran.

Pemahaman konsep adalah sebuah kemampuan untuk menerangkan dan menjelaskan pengertian-pengertian

hingga ke tahap akhir yaitu tahap mencontohkan. Berdasarkan Taksonomi Bloom Terevisi (TBT) yang diungkapkan oleh Anderson dkk (dalam Kesuma D, 2011, hlm.22) .Adapun indikator pemahaman konsep menurut Anderson (2014, hlm.100) adalah 1) menafsirkan, 2) menjelaskan, 3) mencontohkan, 4) mengklasifikasikan, 5) membandingkan, 6) merangkum dan 7) menyimpulkan. Pada penelitian kali ini peneliti akan memfokuskan pada peningkatan pemahaman konsep dalam kemampuan menafsirkan, menjelaskan, mencontohkan dan merangkum.

Peneliti juga telah melakukan tes awal untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman konsep (menafsirkan, menjelaskan, mencontohkan, dan merangkum) yang telah di dapatkan oleh para siswa, dan hasilnya adalah 20 dari 32 siswa masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dan berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, tingkat pemahaman konsep yang dimiliki siswa dikelas tersebut memang masih rendah.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, untuk menghindari kegiatan belajar mengajar yang bersifat monoton dan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa, pendidik perlu melakukan inovasi dalam proses pembelajaran agar lebih efektif sehingga diharapkan pemahaman konsep yang diperoleh siswa akan meningkat. Nasution (Susanto, 2014, hlm. 195) berpendapat jika dalam sebuah proses pembelajaran guru yang merupakan seorang pendidik perlu menggunakan metode yang tepat supaya proses pembelajaran dapat berjalan aktif dan juga efektif.

Untuk membuat pembelajaran IPS menjadi lebih aktif dan menyenangkan guru dapat menerapkan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Divison*) . Slavin (2009,

hlm.143) berpendapat jika STAD merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang cocok digunakan oleh guru-guru pemula yang ingin menerapkan model ini pada proses pembelajaran.

Adapun Penjabaran dari model STAD ini menurut Rusman (2010, hlm.215) adalah :

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
2. Pembagian Kelompok
3. Presentasi dari Guru
4. Kegiatan Belajar dalam Tim (Kerja Tim)
5. Kuis
6. Penghargaan Prestasi Tim
 - 1) Menghitung Skor Individu
 - 2) Menghitung Skor Kelompok
 - 3) Pemberian Hadiah dan Pengakuan Skor Kelompok

Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD mempunyai beberapa keunggulan , yaitu : (Slavin, 2009, hlm. 17) : 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma- norma kelompok, 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama, 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok, 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Hal yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa kelas V Sekolah Dasar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan suatu tindakan, sehingga dengan dilakukannya tindakan ini akan dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan cara penugasan materi IPS. Metode penelitian ini

dianggap cocok karena dapat digunakan di Sekolah Dasar dan juga lebih dikenal dengan nama yang populer yaitu “practical inquiry” (Hermawan, R : hlm.8)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2011, hlm. 16). Kemmis dan Mc Taggart mengemukakan bahwa penelitian tindakan adalah siklus spiral yang terdiri dari rancangan, pelaksanaan tindakan , pengamatan, dan refleksi .

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi, Kota Bandung, tepatnya pada kelas V yang terdiri dari 32 orang siswa yaitu 15 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan dengan melakukan pengamatan langsung kepada partisipan penelitian, hasil tes untuk mengetahui hasil tes dari pemahaman konsep IPS siswa, studi dokumentasi yaitu dokumentasi yang memuat peristiwa yang terjadi selama penelitian dan catatan lapangan merupakan catatan yang ditulis peneliti terkait proses pembelajaran.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, peneliti menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi langsung dengan menggunakan lembar observasi dalam setiap siklus yang dilakukan peneliti dengan dibantu oleh observer. Hasil observasi, digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan refleksi dan perbaikan pada siklus selanjutnya. Hasil observasi ini dianalisis dengan tahapan reduksi data, deskripsi data, penyimpulan data, dan refleksi.

Data kuantitatif diperoleh dari tes individu yang dilakukan oleh siswa. Untuk penyekoran data kuantitatif

peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1) Skor Hasil Tes

Untuk menilai pemahaman konsep siswa, maka dapat menggunakan rumus dibawah ini :

$$N = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

N = Nilai yang dicari setiap indikator

R = Jumlah skor yang diperoleh

SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

Sumber : Purwanto, N (2008, hlm.102)

2) Menghitung nilai rata-rata kelas

Setelah melakukan penskoran kemudian dihitung nilai rata-rata kelas dengan rumus :

$$X = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Keterangan :

X = Nilai jumlah rata-rata

∑X = Jumlah semua nilai siswa

∑N = Jumlah siswa

Sumber : Arifin dkk,(2011, hlm. 220)

3) Menghitung Rentang Predikat

Dalam pembelajaran perlu adanya perhitungan presentase jumlah siswa yang tuntas atau telah memenuhi KKM. Pada mata pelajaran IPS KKM yang ditentukan sekolah adalah 72. Siswa dinyatakan telah mencapai ketuntasan belajar jika siswa tersebut mendapat nilai ≥ 72 . Untuk mencari rentang nilainya yaitu dengan menggunakan cara berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{nilai maksimum}-\text{KKM}+1}{3}$$

Dapat dihitung bahwa rentang nilai yang di dapat untuk pelajaran IPS dalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Rentang Predikat} &= \frac{100-72+1}{3} \\ &= \frac{29}{3} \\ &= 9,6 \end{aligned}$$

Tabel 1 Kategori Nilai Tes

Nilai	Kategori
-------	----------

91,4-100	Sangat Baik
81,7-91,3	Baik
72-81,6	Cukup
<72	Perlu Bimbingan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator pemahaman konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah indikator menjelaskan, menafsirkan, mencontohkan dan merangkum. Soal yang dibuat untuk mengukur pemahaman konsep IPS ini berjumlah 4 buah soal dengan masing-masing soal memuat indikator pemahaman konsep yang akan diteliti.

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada hari Jumat, 29 Maret 2019 di kelas VB. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (dengan menggunakan langkah-langkah STAD), dan kegiatan penutup.

Pada tahap pertama yaitu penyampaian tujuan dan pemberian motivasi bagi siswa, temuan yang di dapatkan adalah sebagian siswa masih terlihat belum siap untuk belajar. Hal ini ditandai ketika beberapa siswa belum memfokuskan pandangannya dan juga belum semangat untuk belajar. Guru juga lupa memberikan motivasi berupa membangkitkan rasa percaya diri siswa, sehingga beberapa siswa ketika proses pembelajaran masih pasif dan masih malu untuk bertanya atau menjawab pertanyaan.

Pada tahap kedua yaitu pembagian kelompok, temuan yang di dapatkan adalah ketika siswa berpindah ke kelompoknya masing-masing suasana kelas menjadi gaduh dan tidak kondusif. Hal ini dikarenakan siswa berpindah tempat menuju kelompoknya secara serentak.

Pada tahap ketiga yaitu presentasi dari guru, temuan yang di dapatkan adalah siswa belum terlalu aktif dalam proses pembelajaran. Mereka masih takut

menjawab pertanyaan dan juga memberikan pendapat.

Pada tahap keempat yaitu kegiatan belajar dalam tim, temuan yang di dapatkan adalah beberapa kelompok masih ditemukan mengobrol dan tidak melakukan kegiatan diskusi dengan baik. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat masih asyik sendiri dan tidak membantu teman saktu kelompoknya.

Pada tahap kelima yaitu memberikan kuis, temuan yang di dapatkan adalah masih banyak siswa yang bertanya mengenai soal, bahkan ada beberapa siswa yang secara terang-terangan menanyakan isi dari soal kuis tersebut namun tentu saja guru secara tegas menegur siswa-siswa tersebut. Pada kuis ini guru membuat soal yang sesuai dengan indikator pemahaman konsep yang telah dijelaskan sebelumnya.

Pada tahap keenam yaitu penghargaan prestasi tim yang terdiri dari menghitung perolehan skor individu dan kelompok, temuan yang di dapatkan adalah siswa menjadi gaduh ketika guru menghitung skor individu dan juga skor kelompok mereka. Hal ini dikarenakan guru hanya menghitung skor sendirian dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam penghitungan skor ini. Ketika guru memberikan penghargaan kepada 3 kelompok (*super team, great team, dan good team*) dengan skor terbaik, 4 kelompok lainnya merasa iri dan mereka menginginkan mendapatkan hadiah juga. Adapun hasil pemahaman konsep yang diperoleh ketika siklus I adalah :

Tabel 2 Hasil Pemahaman Konsep IPS Per-Indikator Siklus I

Indikator	Presentase (%)
Pemahaman Konsep	
Menjelaskan	64%
Menafsirkan	62%

Mencontohkan	71%
Merangkum	82%

Berdasarkan tabel di atas, peneliti melakukan analisis pada setiap ketercapaian indikator pemahaman konsep pada muatan pelajaran IPS kelas VB adalah sebagai berikut :

a) Analisis Soal Menjelaskan

Indikator ini memiliki presentase ketercapaian 64%. Hal ini terjadi karena sebagian siswa masih belum bisa menjawab soal-soal dengan tepat, siswa masih mengisi soal dengan indikator menjelaskan ini secara singkat dan kurang jelas.

b) Analisis Soal Menafsirkan

Indikator menafsirkan gambar menjadi sebuah kalimat menjadi indikator yang memiliki presentase yang paling kecil yaitu 62%. Sebagian dari siswa masih menafsirkan atau mendeskripsikan gambar menggunakan kalimat yang singkat.

c) Analisis Soal Mencontohkan

Indikator mencontohkan ini memiliki presentase ketercapaian 71%. Sebagian dari siswa masih kesulitan memberikan contoh yang tepat sesuai dengan indikator soal.

d) Analisis Soal Merangkum

Indikator merangkum ini menjadi indikator yang memiliki presentase ketercapaian tertinggi yaitu 82%. Namun beberapa siswa masih merangkum asal-asalan dan menuliskan rangkumannya secara singkat.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS di SDN yang dijadikan tempat penelitian adalah 72. Pada siklus I, 18 siswa telah memenuhi nilai diatas 72 Sedangkan 14 siswa lainnya masih mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh sekolah pada mata pelajaran IPS yaitu 72.

Untuk siswa yang telah tuntas belajar pada siklus I ini sebesar 56%

sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 44%

Sedangkan untuk nilai rata-rata kelas pemahaman konsep IPS siswa pada siklus I ini adalah sebesar 70 . Dimana peneliti mengacu pada rumus yang dijelaskan Arifin dkk(2011, hlm. 220) yaitu jumlah semua nilai siswa dibagi dengan jumlah siswa.

Tabel 3 Kategori Nilai Tes Pemahaman Konsep Siklus I

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
91,4-100	Sangat Baik	4	13%
81,7-91,3	Baik	3	9%
72-81,6	Cukup	11	34%
<72	Perlu Bimbingan	14	44%

Pada gambar diatas terlihat jika siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik memiliki presentase 13%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik presentasenya 9%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebesar 34%, dan untuk siswa yang memperoleh nilai dengan kategori perlu bimbingan 44% .

Refleksi pada tahap menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa yaitu guru kurang bisa membangkitkan rasa percaya diri siswa sehingga masih banyak siswa yang tidak berani bertanya ketika proses pembelajaran.

Refleksi pada tahap pembagian kelompok yaitu guru meminta siswa berpindah tempat secara serentak sehingga suasana kelas menjadi tidak kondusif.

Refleksi pada tahap presentasi dari guru, pada tahap ini siswa masih kurang terlibat secara aktif sehingga pada siklus I ini masih sedikit siswa yang berpartisipasi pada proses pembelajaran.

Refleksi pada tahap kegiatan belajar dalam tim yaitu guru kurang tegas dalam menegur siswa yang mengobrol maupun yang tidak mengikuti kegiatan diskusi dengan baik.

Refleksi tahap memberikan kuis yaitu guru kurang menjelaskan tata cara

pengerjaan kuis dengan jelas sehingga masih banyak siswa yang bertanya mengenai soal-soal ini.

Refleksi pada tahap keenam yaitu penghargaan prestasi tim yang terdiri dari menghitung perolehan skor individu dan kelompok, guru merasa kewalahan karena menghitung skor sendirian dan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Selain itu, seharusnya guru memberikan penghargaan atau hadiah kepada semua kelompok agar tidak ada kelompok yang merasa iri hati.

Sedangkan refleksi pada indikator menjelaskan adalah guru kurang memberikan arahan mengenai cara mengerjakan soal uraian, sehingga masih banyak siswa yang mengisi soal ini secara singkat.

Refleksi pada indikator menafsirkan yaitu guru kurang memberikan contoh mengenai cara menafsirkan gambar menjadi sebuah kalimat dengan baik. Sehingga masih banyak siswa yang menafsirkan secara asal-asalan.

Refleksi pada indikator mencontohkan yaitu guru kurang jelas ketika penyampaian materi sehingga beberapa siswa masih kesulitan memberikan contoh yang ditentukan pada soal.

Refleksi pada indikator merangkum yaitu guru kurang memberikan arahan mengenai tata cara merangkum yang baik dan benar. Sehingga beberapa siswa masih merangkum secara singkat dan asal-asalan.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan yaitu pada hari Senin, 08 April 2019 di kelas V. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (dengan menggunakan langkah-langkah STAD), dan kegiatan penutup.

Pada tahap pertama yaitu penyampaian tujuan dan memberikan motivasi kepada siswa, temuan yang di dapatkan adalah hampir seluruh siswa di

dalam kelas berlomba-lomba menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Siswa juga sudah tidak merasa takut ketika mengangkat tangan dan memberikan pendapat.

Pada tahap kedua yaitu pembagian kelompok, temuan yang di dapatkan adalah siswa lebih kondusif ketika berpindah ke dalam kelompoknya masing-masing. Hal ini dikarenakan setiap kelompok berpindah tempat secara bergantian dan tidak secara serentak seperti yang dilakukan pada siklus I.

Pada tahap ketiga yaitu presentasi dari guru, temuan yang di dapatkan adalah hampir seluruh siswa sudah berpartisipasi secara aktif baik dalam menjawab pertanyaan maupun ketika memberikan pendapat. Siswa juga sudah tidak merasa malu lagi ketika mengangkat tangan untuk membacakan teks maupun memberikan contoh mengenai materi yang sedang dipelajari.

Pada tahap keempat yaitu kegiatan belajar dalam tim, temuan yang di dapatkan adalah kegiatan diskusi kelompok sudah berjalan secara kondusif dan juga efektif. Hal ini terlihat dari setiap siswa sudah mengerti mengenai tanggung jawabnya masing-masing dalam mengerjakan LKS maupun melaksanakan kegiatan diskusi. Pada siklus II ini sudah tidak terlihat siswa yang masih mengobrol maupun asyik sendiri.

Pada tahap kelima yaitu memberikan kuis, temuan yang di dapatkan adalah siswa sudah mengerti mengenai soal yang harus mereka kerjakan. Hal ini terlihat karena tidak ditemukan lagi siswa yang bertanya mengenai soal maupun bertanya mengenai jawabannya.

Pada tahap keenam yaitu penghargaan prestasi tim yang terdiri dari menghitung perolehan skor individu dan kelompok, temuan yang di dapatkan adalah siswa lebih kondusif ketika guru menghitung skor individu dan juga skor kelompok mereka. Hal ini dikarenakan

guru menghitung skor dengan dibantu oleh satu orang rekan dan siswa diminta membaca buku ketika guru melakukan penghitungan skor ini. Selain guru memberikan penghargaan kepada 3 kelompok (*super team, great team, dan good team*) dengan skor terbaik, 4 kelompok lainnya pun sama-sama mendapatkan penghargaan sehingga seluruh kelompok merasa senang.

Adapun hasil pemahaman konsep yang diperoleh ketika siklus I adalah :

Tabel 4 Hasil Pemahaman Konsep IPS Per-Indikator Siklus II

Indikator Pemahaman Konsep	Presentase (%)
Menjelaskan	91%
Menafsirkan	89%
Mencontohkan	86%
Merangkum	86%

Berdasarkan tabel di atas, peneliti melakukan analisis pada setiap ketercapaian indikator pemahaman konsep pada muatan pelajaran IPS kelas VB adalah sebagai berikut :

a) Analisis Soal Menjelaskan

Indikator ini memiliki presentase ketercapaian tertinggi yaitu sebesar 91%. Pada siklus II hampir seluruh siswa sudah menjelaskan jawaban soal dengan sangat baik, dan tidak menjawab soal secara singkat seperti pada siklus I. Siswa sudah memahami materi yang dipelajari, sehingga hampir semua jawaban mereka tepat dan sesuai.

b) Analisis Soal Menafsirkan

Indikator menafsirkan gambar menjadi sebuah kalimat menjadi indikator dengan presentase tertinggi kedua yaitu sebesar 89%. Pada Siklus II ini hampir seluruh siswa sudah dapat menafsirkan gambar menjadi sebuah kalimat dengan baik dan juga jelas.

c) Analisis Soal Mencontohkan

Indikator mencontohkan ini memiliki presentase ketercapaian 86%. Pada siklus II ini siswa sudah dapat memberikan

contoh dengan tepat dan sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

d) Analisis Soal Merangkum

Indikator merangkum ini menjadi indikator yang memiliki presentase ketercapaian 86%. Pada siklus II ini hampir seluruh siswa sudah dapat merangkum dengan benar dan juga tepat. Hal ini dikarenakan guru telah membrikan bimbingan kepada siswa mengenai cara merangkum teks yang benar .

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS di SDN yang dijadikan tempat penelitian adalah 72. Pada siklus II, seluruh siswa telah memperoleh nilai di atas KKM. Bahkan dua orang siswa berhasil memperoleh nilai sempurna yaitu 100.

Untuk siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II ini sebesar 100% karena seluruh siswa telah berhasil mendapatkan nilai di atas 72. Peningkatan ini terjadi karena pada siklus II guru lebih berinovasi dalam menerapkan langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD ini. Guru juga lebih melibatkan siswa secara aktif ketika proses pembelajaran.

Sedangkan untuk nilai rata-rata kelas pemahaman konsep IPS siswa pada siklus II ini adalah sebesar 88 . Dimana peneliti mengacu pada rumus yang dijelaskan Arifin dkk(2011, hlm. 220) yaitu jumlah semua nilai siswa dibagi dengan jumlah siswa.

Pada gambar diatas terlihat jika siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat baik memiliki presentase 31%, siswa yang memperoleh nilai dengan kategori baik presentasenya 47%, dan siswa yang memperoleh nilai dengan kategori cukup sebesar 22%.

Pada siklus II ini tidak terlalu banyak ditemukan refleksi seperti pada siklus I. Refleksi pada siklus II ini hanya pada beberapa tahap saja seeptri yang akan dijelaskan berikut ini :

Refleksi pada tahap pertama yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa ketika menyanyikan lagu bersama-sama alangkah lebih baik jika diiringi dengan musik agar suasana kelas menjadi lebih meriah dan siswa menjadi lebih siap belajar.

Refleksi pada tahap pembagian kelompok tidak ada masalah. Karena pembagian kelompok pada siklus II sudah kondusif.

Refleksi pada tahap presentasi dari guru, pada tahap ini guru harus lebih memperbanyak bahan ajar.

Refleksi pada tahap kegiatan belajar dalam tim tidak ada masalah. Karen pada siklus II kegiatan diskusi sudah berjalan dengan kondusif.

Refleksi tahap memberikan kuis tidak ada masalah.

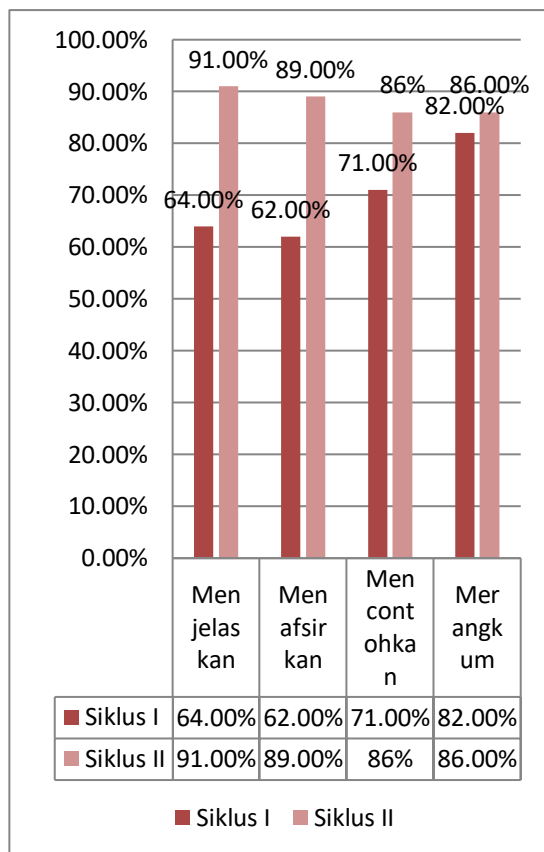
Refleksi pada tahap keenam yaitu penghargaan prestasi tim yang terdiri dari menghitung perolehan skor individu dan kelompok, pada tahap ini juga tidak ada masalah.

Begitupun refleksi pada indikator pemahaman konsep menjelaskan, menafsirkan, mencontohkan, dan merangkum tidak ditemukan masalah. Karena pada siklus II seluruh siswa sudah mendapatkan nilai pemahaman konsep IPS di atas KKM.

Berikut ini merupakan perbandingan pemahaman konsep IPS yang diperoleh siswa pada siklus I dan II.

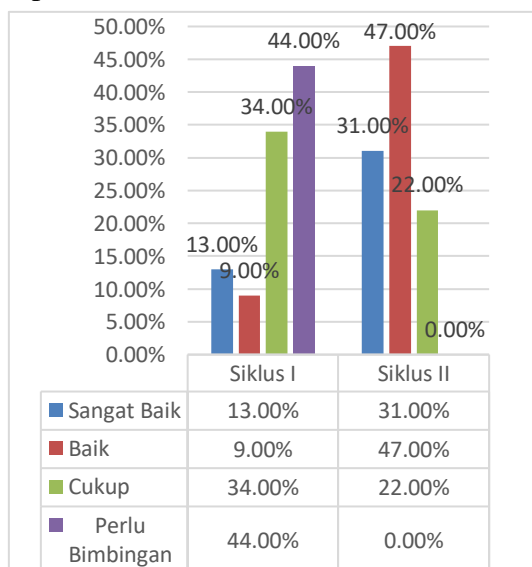
Tabel 5
Kategori Nilai Tes Pemahaman Konsep IPS Siklus II

Nilai	Kategori	Jumlah	Presentase
91,4-100	Sangat Baik	10	31%
81,7-91,3	Baik	15	47%
72-81,6	Cukup	7	22%
<72	Perlu Bimbingan		



Grafik 1 Perbandingan Pemahaman Konsep IPS Siswa Siklus I dan II

Selain perbandingan pemahaman konsep IPS siswa siklus I dan II, berikut ini pula disajikan mengenai perbandingan nilai tes pemahaman konsep IPS yang diperoleh dari siklus I dan II.



Grafik 2 Perbandingan Kategori Nilai Tes Pemahaman Konsep Siklus I dan II

SIMPULAN

Peneliti akan memaparkan mengenai simpulan berdasarkan pelaksanaan penelitian yang sudah peneliti laksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri di kecamatan Sukajadi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS siswa kelas V SD.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran IPS di sekolah dasar kelas V, yaitu dengan langkah-langkah 1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi, 2) Pembagian Kelompok, 3) Presentasi dari Guru, 4) Kegiatan Belajar dalam Tim, 5) Kuis dan 6) Penghargaan Prestasi Tim yang terdiri dari menghitung skor individu, menghitung skor kelompok dan memberikan hadiah juga pengakuan skor kelompok. Keterlaksanaan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini tetap stabil dari siklus I ke siklus II, dimana guru telah melaksanakan seluruh tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini.

Pemahaman konsep IPS siswa mengalami peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat terlihat dari persentase masing-masing indikator yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan pemahaman konsep IPS ini terjadi karena pada siklus II siswa dilibatkan secara

aktif dalam proses pembelajaran, seluruh siswa juga aktif bertanya dan memberikan pendapatnya. Hal ini tentunya membuat proses pemahaman materi IPS menjadi lebih mudah untuk siswa pahami.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Khoiru.Dkk. (2016) Evaluasi Pembelajaran. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Arikunto, S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, R. (2007). Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : UPI PRESS.
- Kesuma, D., Triatna, C., Permana,J. (2011). Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktid di Sekolah. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, N. (2008). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : Rosdakarya.
- Rusman. (2016). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Slavin, E. (2009). Cooperative Learning. Bandung : Nusa Media.
- Susanto, Ahmad. (2014). Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Trianto. (2015). Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK, RA & Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta : Kencana Prenada Media.